

DIMENSI ESOTERIS DALAM KITAB *AL-FUYUDHAT AR-RABBANIYYAH MIN ANFAS AS-SADAH AL-‘ALAWIYYAH*

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD RIF'AN

NIM : 2110301014

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

2025 M / 1446 H

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan:

Segala puji hanya milik Allah SWT, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan buat junjungan alam yakni Sayyidina Wamaulana Muhammad Saw.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya banyak terdapat halangan dan rintangan, tetapi terlepas dari itu semua bisa terlewatkan dikarenakan dukungan serta motivasi yang kuat dari lingkungan penulis.

Maka dari itu karya ilmiah ini kupersembahkan buat keluargaku tercinta, terutama orangtua, ayahku Edi Ruswan dan ibuku Sakdiah yang telah memberikan dan mengusahakan segala cara untukku dalam menyelesaikan gelar S.Ag ini, semoga Allah SWT meridhoi keduanya Aamiin.

Kemudian ku persembahkan juga karya ilmiah ini, untuk istriku tercinta yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi sehingga karya tulis ini dapat diselsaikan dengan tepat waktu. Semoga ridho Allah terlimpahkan kepadanya, Aamiin,

Motto:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

DIMENSI ESOTERIS DALAM KITAB *AL-FUYUDHAT AR-RABBANIYYAH MIN ANFAS AS-SADAH AL-'ALAWIYYAH*

Nama: Muhammad Rif'an

NIM: 2110301014

Ilmu Al-Qur'an da Tafsir

ABSTRAK

Skripsi ini membahas *tentang* Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*, Adapun pokok permasalahan skripsi ini ialah bagaimana Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*. Selain itu, skripsi ini juga membahas terkait ayat-ayat yang mengandung Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan terdapat beberapa ayat dari al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak tafsir isyari oleh para Sadah alawiyyah yang dikumpulkan oleh al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith yang dikumpulkan dalam sebuah Kitab dengan judul "*Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*". Kitab ini merupakan salah satu kitab yang berisi Penafsiran dengan corak tafsir isyari yang ditulis oleh Sadah Alawiyyah.

Kata Kunci: *esoteris, tafsir isyari, Sadah Alawiyyah*

ABSTRACT

This thesis discusses the Esoteric Dimension in the book Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah. The main issue examined in this thesis is how the Esoteric Dimension is presented in the book Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah. In addition, this thesis also explores verses that contain esoteric meanings as interpreted in the book. This research uses a library research method with a qualitative approach. The findings of this research show that there are several verses from the Qur'an interpreted in an esoteric (tafsir isyari) style by the Sadah Alawiyyah, compiled by al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith in a book titled Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah. This book is one of the works that contains interpretations in the isyari (esoteric) style written by the Sadah Alawiyyah.

Keywords: *esoteric, tafsir isyari, Sadah Alawiyyah*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, hidayah dan inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Seterusnya shalawat berserta salam tidak lupa tercurahkan buat junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad Saw, karena beliaulah kenikmatan Islam dan iman dapat kita rasakan pada saat ini, dan kehadiran beliau juga umat manusia bisa membedakan yang haq dan yang batil.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dimensi Esoteris Dalam Kitab Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyah*. Tentunya ada kendala dan hambatan terutama dalam proses pengumpulan data penelitian, penulis banyak sekali melakukan pencarian dokumentasi. Selain itu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis juga banyak sekali melibatkan pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibuku yang telah banyak berkontribusi dalam perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak. Dr. Jafar Ahmad,S.Ag, M.Si beserta Wakil Rektor I, II dan III.
3. Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi surat izin penelitian.

4. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan masukan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.
5. Pembimbing yakni Bapak Ideal Patrah, M.A yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Pembimbing Akademik yang telah membantu dan membimbing saya selama dalam proses perkuliahan sampai sekarang ini.
7. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
8. Keluarga besar dan teman-teman yang telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya setiap langkah dan kata serta perbuatan selalu penulis iringi dengan doa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, penulis juga berharap skripsi ini bisa menjadi referensi bagi peneliti kedepannya. Saran dan kritik juga diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Sungai Penuh, 19 Mei 2025
Penulis

Muhammad Rif'an
2110301014

DAFTAR ISI

	Halaman
NOTA DINAS.....	i
PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Defenisi Operasional.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dimensi Esoteris.....	12

B. Kajian	
<i>Sufistik</i>	13
1. Tafsir	Sufi
<i>Nazhari</i>	17
2. Tafsir Sufi <i>Isyari</i>	17
C. <i>Sadah Alawiyah</i>	18

BAB III DESKRIPSI KITAB *AL-FUYUDHAT AL-RABBANIYYAH MIN ANFASI AS-SADAH AL-‘ALAWIYYAH*

A. Sejarah penulisan.....	22
B. <i>Manhaj, Mazhab, Thariqah, Ittijah, Laun</i>	24
C. Penggunaan dan pandangan ulama	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Dimensi Esoteris yang terkandung didalam kitab <i>Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi As-Sadah Al-‘Alawiyah</i>	28
B. Ayat-ayat mengandung dimensi esoteris dalam kitab <i>Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi As-Sadah Al-‘Alawiyah</i>	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
--------------------	----

B. Saran.....	62
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang sesuai dengan semua tempat dan waktu. Berbagai macam corak dan metode penafsirannya. Ada yang menafsirkan al-Qur'an dengan cara penafsiran perkata, ayat per ayat, ada yang menafsirkan secara terperinci dan ada juga yang menafsirkan dengan menyesuaikan dengan tema tertentu (Nihayatul Husna, 2023) . Para Ahli Tafsir al-Qur'an selalu mengerahkan usaha dengan maksimal dalam memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an dari berbagai refrensi dan sumber dengan tujuan menjelaskan al-Qur'an dari berbagai sumber. Corak dalam penafsiran al-Qur'an bermacam-macam salah satunya adalah corak sufisme (esoterisme), Tafsir esoteris ini merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang berorientasi pada penggalian makna batin atau pesan tersembunyi yang

terkandung dalam ayat-ayatnya. Pendekatan ini tidak hanya terpaku pada makna lahiriah teks, melainkan mencoba menyingkap realitas yang berada di balik makna tekstual ayat al-Qur'an.

Tafsir esoteris lahir dari proses dialektika antara *mufassir* dengan beragam pendekatan dan sudut pandangnya dalam memahami makna multidimensi al-Qur'an. Meski demikian, tafsir ini kerap dianggap keliru karena dinilai mengabaikan makna lahiriah (*eksoteris*) dari teks al-Qur'an. Akibatnya, tidak sedikit cendekiawan Muslim yang melayangkan kritik tajam terhadap pendekatan penafsiran ini (Permana, 2022). Tafsir esoteris dapat dimaknai sebagai ilmu atau pengetahuan bersifat rahasia atau tersembunyi yang terdapat di dalam sebuah ayat al-Qur'an dimana makna dari ayat tersebut hanya dapat diketahui oleh sebagian orang saja (*mufassir*) setelah melakukan pemaknaan yang mendalam. Sementara menurut istilah, bahwa Menurut pandangan Abu Muhammad al-Shirazi (w. 666 H/1258 M), tafsir esoterik merujuk pada makna batin yang tersembunyi di balik lafaz lahiriah. Makna ini tidak dapat dipahami secara langsung oleh setiap orang, melainkan hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tersebut.(Shofaussamawati et al., 2013).

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan salah satu kitab yang memiliki corak sufisme (*Tafsir Isyari*) yang berjudul "*Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*". Kitab ini mengungkap makna-makna yang tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh

al-Habib zain bin Ibrahim bin Smith dengan mengutip dari berbagai penafsiran pembesar Bani Alawi (*As-Sadah Al-'Alawiyyah*) yang mereka mempunyai ikatan yang kuat dengan al-Qur'an.

Kitab "*Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*" merupakan kitab yang didalamnya mengandung Tafsir terhadap ayat al-Qur'an yang dinukil dari beberapa ulama dari kalangan *Sadah Alawiyyah*. Penafsiran yang digunakan pembesar Bani Alawi dalam kitab *Fuyudhat al-Rabbaniyyah min anfaasi al-Saadat al-Alawiyyah* ini menggunakan corak tafsir isyari yaitu satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang dilakukan ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang agak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ulama tafsir pada umumnya. Tafsir *isyari* ini didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia. Kegiatan penafsiran al-Quran tersebut dikenal di kalangan cendekiawan sebagai salah satu kegiatan dalam menguraikan makna ayat-ayat al-Quran yang tersirat, yang tidak nampak dari susunan kata-katanya yang tersurat. Makna ayat diperoleh dengan memperhatikan isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi orang-orang yang memiliki kemahiran tertentu dan memahami perpautan maknanya yang tersurat dan yang tersirat (Wahid, 2010).

Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dalam kitab beliau *Fuyudhat al-Rabbaniyyah min anfaasi al-Saadat al-Alawiyyah* mengatakan tafsir *isyari* adalah penafsiran al-Qur'an yang berbeda dengan zahirnya untuk menunjukkan rahasia yang tampak bagi para *al-'Arif billah* dari pendidikan yang mereka dapatkan melalui mujahadahnya, dari orang-orang yang Allah

berikan cahaya dalam hati mereka maka terpikirlah dalam benak mereka sebagian makna-makna yang mendalam, melalui perentaraan *ilham al-Ilahi* dan *fath al-Rabbani* (pemberian Allah), beserta mungkin menggabungkan diantara maknanya dengan makna dhahir yang dimaksudkan dari ayat yang mulia (سميط, ٢٠٠٢).

Dalam skripsi ini penulis akan membahas bagaimana dimensi esoteris penafsiran para *sadah 'alawiyah* dalam kitab *Fuyudhat al-Rabbaniyyah min Anfasi As-Sadah Al-Alawiyah* yang dikumpulkan oleh al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, beliau merupakan seorang ulama terkemuka yang menjadi rujukan dari Bani Alawi atau *ahl bait*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, dengan begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan penafsiran *Sadah Alawiyah*, maka penulis perlu membatasi permasalahan tersebut kepada beberapa poin, antara lain: Dimensi Esoteris dalam Kitab *Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-Alawiyah*. Penafsiran pembesar Bani Alawi dalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas Al-Sadah Al-Alawiyah*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Dimensi Esoteris yang terkandung didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaas Al-Sadah Al- 'Alawiyah* ?

2. Apakah setiap ayat yang terdapat dalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi al-Sadah al-'Alawiyah* mengandung dimensi esoteris ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Dimensi Esoteris yang terkandung didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas Al-Sadah Al-Alawiyah*
2. Untuk mengetahui ayat-ayat yang mengandung dimensi esoteris yang terdapat dalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas al-Sadah al-'Alawiyah*

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional yang dapat digunakan untuk penelitian skripsi dengan judul "Dimensi Esoteris dalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaas Al-Sadah Al-'Alawiyah*

1. Dimensi Esoteris Istilah esoteris berasal dari bahasa Yunani *esotero* artinya batin atau dalam. Dalam bahasa Inggris kata ini sama dengan *esoteric*. Ia digunakan untuk doktrin kalangan dan maksud tertentu, tersembunyi dan mendalam. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah esoteris semakna batin. Istilah batin merupakan antonim dari kata *zhahir*. Secara bahasa batin berarti sesuatu yang dikandung oleh sesuatu. Bila dihubungkan dengan teks maka batin memiliki arti makna yang tersembunyi (Khusnan, 2010).

2. *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas Al-Sadah Al-'Alawiyah*:

Sebuah karya tafsir atau penafsiran terhadap Al-Quran yang disusun oleh al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dengan menukil dari beberapa ulama dari kalangan *sadah 'alawiyah*. Tafsir ini mengandung unsur-unsur tasawuf yang sering disebut dengan istilah Tafsir isyari, didalam menafsirkan beberapa ayat-ayat Al-Quran. Penulis tafsir ini berupaya mengungkapkan makna batin atau isyarat dari ayat-ayat Al-Quran melalui pendekatan sufistik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi As-Sadah Al-Alawiyyah*”, dalam melakukan penyusunan skripsi ini peneliti mencari berbagai referensi dan tulisan-tulisan terkait judul ini sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membicarakan tema yang berdekatan dengan tema penelitian ini tetapi dengan fokus permasalahan yang berbeda, diantaranya:

1. Nur aini (2024), dalam skripsi yang berjudul “*Dimensi Esoteris Makna Shirathal Mustaqim dalam Kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi*”. Dalam skripsi tersebut Nur aini banyak berbicara terkait makna lafaz *Shirathal Mustaqim* dengan memperhatikan dimensi esoterisnya. Sedangkan penulis membahas tentang Dimensi Esoteris

Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-Alawiyah*.

2. Nihayatul Husna (2023), dalam jurnal yang berjudul ” *Tafsir Esoteris: Kajian Atas Kitab Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* Karya Imam Al-Alusi”. Dalam jurnal tersebut Nihayatul Husna banyak berbicara tentang bagaimana tafsir esoteris yang terdapat dalam kitab *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim* Karya Imam Al-Alusi tidak membahas tentang Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi As-Sadah Al-Alawiyah*.
3. Penelitian lain yang membahas tentang tafsir esoteris, sebuah jurnal yang ditulis oleh (Zumrodi, 2022). “Tafsir Esoteris (*Isyari*) dalam kitab *Tafsir al-Qur’an al-Adhim* Karya Ahmad Sahal al-Tusturi”. dalam jurnal tersebut penulisnya menjelaskan Tafsir Esoteris (*Isyari*) dalam kitab *tafsir al-Qur’an al-Adhim* Karya Ahmad Sahal Al-Tusturi, tidak membahas tentang Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Tafsir Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfasi As-Sadah Al-Alawiyah*.
4. Selain itu, penelitian yang meneliti Tafsir Esoteris Jurnal yang ditulis oleh (Husna, 2021) dengan judul “*Konsep Al-Ḥubb Al-Ilāhi Perspektif Ibn ‘Arabī; Tafsir Esoteris Ayat-Ayat Ḥubb Dalam Kitab Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah. Al-Mubarak*”. Dalam jurnal tersebut penulisnya menjelaskan Tafsir esoteris terkait ayat hubb yang terdapat dalam kitab *Al-Futuhāt al-Makkiyah*, tidak membahas tentang Dimensi Esoteris

Dalam Kitab Tafsir *Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfasi As-Sadah Al- 'Alawiyyah*

5. Selain itu, penelitian yang terkait *As-Sadah Al-Alawiyyah* (Pembesar Bani Alawi), skripsi yang ditulis oleh Imam Fadlly (2011), dengan judul “ *Pandangan Habaib Terhadap Poligami*”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bagaimana pandangan para habaib tentang poligami. Tidak membahas bagaimana penafsiran para Habaib terhadap sebagian dari ayat al-Qur'an yang terdapat didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi Al-Saadat Al-Awaliyyah*.
6. Adapula beberapa penelitian terkait kitab tafsir yang dikarang *As-Sadah Al-Alawiyyah* (Pembesar Bani Alawi), jurnal yang ditulis oleh Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara dengan judul “*Kekhasan Manhaj Tafsir M. Quraish Shihab*” (Budiana & Gandara, 2021). Dalam jurnal ini penulisnya menjelaskan bagaimana penafsiran Quraish shihab merupakan salah satu tokoh dari kalangan Alawiyah, fokusnya pada metode khususnya. Tidak menjelaskan penafsiran habaib yang terkumpul didalam kitab *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min anfasi as-Sadah al-Alawiyyah* .
7. Selain itu penelitian terkait kitab tafsir dengan corak sufistik, tesis yang ditulis oleh (Irwan Muhibuddin, 2018), dengan judul “*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*” dalam tesis ini menjelaskan tafsir sufi, penafsiran syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang maqamat tasawuf. Tidak menjelaskan

penafsiran habaib yang terkumpul didalam kitab *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min anfasi as-Sadah al-Alawiyyah* .

8. Selain itu penelitian terkait tafsir yang dikarang oleh *Sadah Alawiyah* (Habaib). Jurnal yang ditulis oleh Atik Wartini dengan judul “*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*” (Wartini, 2014). Dalam jurnal ini penulis membahas bagaimana corak yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an. Tidak menjelaskan penafsiran *Sadah Alawiyah* yang terkumpul didalam kitab *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min anfasi as-Sadah al-Alawiyyah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Gea Aprilyada et al., 2023). Datanya merujuk kepada buku-buku, karya ilmiah, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam hal penelitian kualitatif, Creswell (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, pengumpulan data dalam latar partisipan, analisis data secara induktif, membangun dari hal-hal khusus ke tema umum, dan

membuat interpretasi tentang makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur penulisan yang fleksibel (Sugiono, 2013). Penelitian kualitatif ini secara umum dapat digunakan untuk meneliti tentang sejarah, tingkah laku aktivitas sosial, dan lain sebagainya.

2. Sumber data

- a) Data primer : kitab *Al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah min anfaas as-Sadah al-Alawiyyah* merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak esoteris (sufisme) disusun oleh al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dengan mengutip dan mengumpulkan penafsiran para pembesar bani alawi.
- b) Data sekunder : al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku tasawuf, buku penelitian dan jurnal-jurnal yang terkait dengan tulisan ini.

3. Teknik pengumpulan data

Mengingat ini adalah penelitian kualitatif, maka salah satu metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, metode inilah yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data.

4. Teknik pengolahan data

Dalam melakukan pengolahan data penulis melakukan tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif berdasarkan klasifikasi *John w. Creswell* yaitu : a) Mengorganisasi dan menyiapkan data yang akan dianalisis, b) membaca dan melihat seluruh data, c) Menghubungkan antar tema, d). Memberi interpretasi dan makna tentang tema (Safrudin et al., 2023).

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam struktur penulisan ini, karya ilmiah dijelaskan secara mendetail sebagai representasi yang akan dibahas, dengan tujuan agar dapat dianalisis dalam kajian skripsi ini. Adapun tata cara penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I didalamnya penulis mencantumkan Latar Belakang, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Defenisi Operasional, Tinjau Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II didalamnya penulis menjelaskan esoteris (tafsir isyari), pengertiannya, pendapat para tokoh terkait penafsiran al-Qur'an menggunakan corak ini. Sekilas tentang Sadah Alawiyah yang disebut dalam Kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*.

BAB III Deskripsi kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*, meliputi sejarah penulisan, metode dan coraknya, pandangan dan penggunaanya.

BAB IV didalamnya penulis menjelaskan pembahasan atau hasil dari penelitian yaitu menjelaskan dimensi esoteris yang terdapat didalam kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*, ayat-ayat yang mengandung dimensi esoteris dalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas as-Sadah al-'Alawiyah*.

BAB V didalamnya penulis menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang diteliti dengan singkat dan padat dan penutup dari skripsi ini.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Dimensi Esoteris

Istilah “*esoteric*” berasal dari bahasa Yunani Kuno (*εις: eis* dan *ηρικός-terikos*). Artinya kembali kepada sesuatu yang *internal*, hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu. Lawan kata dari *eksoteris* (Syafaq, 2015). Dalam bahasa Inggris, kata ini semakna dengan istilah *esoteric*. Ia merupakan istilah yang digunakan terhadap doktrin yang dimaksudkan hanya untuk kalangan dan tujuan tertentu, mendalam dan tersembunyi. Dalam terminologi Arab, istilah *esoterik* semakna dengan istilah *batin*. Istilah *batin* lawan kata dari *Zahir*. Secara bahasa *batin* berarti “*sesuatu yang dikandung oleh sesuatu*”. Bila dihubungkan dengan teks, *batin* artinya *al-khafi* (tersembunyi), *al-mastur* (tertutup), *al-‘amiq* (dalam), *as-sirr* (rahasia) (Khusnan, 2010).

Dalam Kamus Ilmu Tasawuf, istilah “*esoteris*” merujuk pada pemahaman keagamaan yang menekankan aspek batiniyah, yaitu usaha untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik teks. Istilah ini merupakan lawan dari “*eksoteris*”, yang merujuk pada makna yang lebih mudah dipahami secara lahiriah. Jika seseorang hanya berpegang pada salah satu pendekatan saja, maka pemahaman terhadap keseluruhan pesan teks suci menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, mempelajari aspek esoteris dalam ayat-ayat al-Qur’an berarti menyelami dimensi batiniyah dan merasakan kandungan makna yang lebih dalam dari wahyu tersebut (Aini, 2024).

Para ulama dalam menyebutkan tafsir esoterik menggunakan beberapa istilah. Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur setidaknya ada delapan istilah yang digunakan sekaligus menjelaskan model tafsir esoterik, yaitu *tafsir isyari*, *tafsir bathini* atau *bathiniyah*, *tafsir bibathini al-Qur'an*, *tafsir ramzi*, *manhaj ramzi*, *tafsir faidhi*, *manhaj ramzi*, *tafsir irsyadi*, *tafsir sufi*, *manhaj tamtsili*. Kemudian, oleh Ahmad Khalil, diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu *tafsir sufi*, *tafsir isyari*, *tafsir batini*, *tafsir ramzi* (Said, 2022).

Sampai saat ini, tafsir esoteris beragam pandangan dalam menyikapi pro dan kontra terkait keberadaannya. Sebagian ulama berpandangan model penafsiran seperti ini sudah keluar dari jalur penafsiran secara umum (Said, 2022). Pandangan sejumlah ulama mengenai tafsir bi al-isyari : Ibn al-Salah tidak langsung mengutuk penafsiran tersebut; ia hanya berpendapat bahwa lebih baik jika hal itu tidak dilakukan, karena dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakjelasan. Al-Taftazani memandang upaya para mufasir isyarah sebagai bentuk ikhtiar yang sangat mulia, karena berkaitan erat dengan tingkat kesempurnaan iman dan pengetahuan seseorang. Sementara itu, al-Sakandari menunjukkan dukungannya terhadap para mufasir isyarah dan sepenuhnya menerima hasil penafsiran yang mereka lakukan (Baharuddin, 2022).

B. Kajian Sufistik

Kata suf (صوف) merupakan bentuk mashdar dari kata صاف يصفو

yang berarti tenunan dari bulu domba (wol), merujuk kepada pakaian atau jubah yang dipakai oleh orang muslim yang berpenampilan sederhana.

Sebahagian ulama ada yang mengatakan kata sufi berasal dari kata صفا يصفو

yang berarti bersih, jernih (Dewi Murni, 2017). Istilah kata Tasawuf atau sufisme merupakan nama untuk jalan yang diikuti para tokoh sufi dalam menuju Allah SWT. Beragam macam defenisi Tasawuf yang dikemukakan para tokoh, menurut beberapa tokoh sufi, diantaranya:

1. Junayd Baghdadi, seorang tokoh sufi terkenal, memberikan defenisi tasawuf sebagai jalan untuk mengingat kembali “(fana) pemusnahan diri dihadapan Allah” dan “(baqa’) kekal atau terus menerus dengan Allah” (Gulen, 2001).
2. Adz-Zahabi mendefinisikan tasawuf merupakan sikap berserah diri kepada Allah SWT (menyerahkan diri) sesuai kehendak Allah SWT (Dewi Murni, 2017)
3. Amir bin Utsman al-Makki mengatakan Tasawuf merupakan hamba yang dalam setiap waktunya dia memilih waktu yang lebih utama (Rosihon Anwar, 2000)
4. Ma’ruf Al-Karakhi, mengatakan defenisi tasawuf ialah mengambil hakikat, dan berputus asa apa yang ada ditangan makhluk (Rosihon Anwar, 2000)

Berdasarkan beberapa defenisi tasawuf diatas dapat disimpulkan, bahwa tasawuf adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara untuk membersihkan diri, memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dalam mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Tafsir sufistik kemunculannya berawal pada abad ke 2 Hijriah, kitab tafsir yang pertama kali muncul adalah kitab tafsir al-Qur'an al-'Adzhim yang ditulis oleh Sahl al-Tustari (Dewi Murni, 2017). Gerhard Bowering membagi fase tafsir sufistik menjadi lima periode (Abshor, 2018):

Fase formatif tasawuf berlangsung antara abad ke-2 H/8 M hingga abad ke-4 H/10 M, dan terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama dimulai dengan tiga tokoh utama: Hasan al-Basri (w. 110 H/728 M), Ja'far al-Sadiq (w. 148 H/765 M), dan Sufyan al-Tsauri (w. 161 H/778 M). Tahap kedua dimulai pada masa al-Sulami, penulis kitab *Haqaiq al-Tafsir* (w. 412 H/1021 M), yang merujuk pada tujuh tokoh penting sebagai sumber utama pemikirannya, yaitu Dzun Nun al-Misry (w. 246 H/841 M), Sahl al-Tustary (w. 283 H/896 M), Abu Sa'id al-Kharraj (w. 286 H/899 M), al-Junayd (w. 298 H/910 M), Ibn 'Atha al-'Adami (w. 311 H/923 M), Abu Bakr al-Wasity (w. 320 H/932 M), dan al-Syibli (w. 334 H/946 M). (Abshor, 2018).

Fase kedua perkembangan tafsir sufistik berlangsung dari abad ke-5 H/11 M hingga abad ke-7 H/13 M, dan mencakup tiga bentuk utama tafsir sufistik. Pertama, tafsir sufistik moderat, yaitu tafsir yang tetap memasukkan unsur hadis Nabi, pendapat sahabat, pandangan para mufasir klasik, analisis gramatikal, serta konteks ayat. Contoh dari jenis ini antara lain "*al-Kasyf wa*

al-Bayan 'an Tafsir Alquran” karya Abu Ishaq al-Tsa’labi (w. 427 H/1035 M) dan “*Lataif al-Isyarat*” karya al-Qusyairy (w. 465 H/1074 M). Kedua, tafsir sufistik yang merupakan penjelasan atau pengembangan dari karya al-Sulami, seperti “*Futuh al-Rahman fi Isyarat al-Qur’an*” karya Abu Tsabit al-Dailamy (w. 598 H/1183 M), beserta karya-karya sejenis. Ketiga, tafsir sufistik yang ditulis dalam bahasa Persia, misalnya “*Kasyf al-Asrar wa ‘Uddat al-Abrar*” karya al-Maybudi (w. 530 H/1135 M). (Abshor, 2018).

Fase ketiga tafsir dalam tradisi sufi berlangsung dari abad ke-7 H/13 M hingga abad ke-8 H/14 M. Pada periode ini, muncul dua tokoh sufi besar yang berperan penting dalam perkembangan tafsir, yaitu “*Najm al-Din Kubra*” (w. 618 H/1221 M), penulis “*al-Ta’wilat al-Najmiyyah*”, dan Ibn al-‘Arabi (w. 638 H/1240 M), pengarang “*al-Futuh al-Makkiyah*” dan *Fusus al-Hikam*. Keduanya mendirikan mazhab tafsir masing-masing: *Mazhab Kubrawiyyah* dan *Mazhab Ibn al-‘Arabi*. Tokoh penting dari mazhab Kubrawiyyah adalah Nizam al-Din Hasan al-Naisaburi (w. 728 H/1327 M) yang menulis “*Gharaib al-Qur’an wa Raghbaib al-Furqan*”. Sementara itu, salah satu tokoh yang mewakili mazhab Ibn al-‘Arabi adalah Ibn Barrajan al-Andalusi (w. 536 H/1141 M), penulis “*al-Irsyad fi Tafsir al-Qur’an*” (Abshor, 2018).

Fase keempat berlangsung pada masa kekuasaan Turki Usmani, dari abad ke-9 H/15 M hingga abad ke-12 H/18 M. Pada periode ini, sejumlah karya tafsir sufistik ditulis, terutama di wilayah India yang berada di bawah pengaruh Turki Usmani dan dinasti Timurid. Beberapa karya penting dari fase

ini antara lain: “*Tafsir-i Multaqat*” oleh Khwajah Bandah Nawaz (w. 825 H/1422 M), “Mawahib-i ‘Aliya” karya Kamaluddin Hussein al-Kasyifi (w. 910 H/1504 M), dan “Ruh al-Bayan” yang ditulis oleh Ismail Haqqi Bursevi (w. 1137 H/1725 M). (Abshor, 2018).

Fase kelima, yang dimulai sejak abad ke-13 H/19 M hingga masa kini, ditandai dengan munculnya sejumlah karya tafsir sufistik yang menonjol. Di antara karya-karya penting pada periode ini adalah “*al-Bahr al-Madid*” karya Ibn Ajiba (w. 1224 H/1809 M), “*Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim wa Sab’ al-Matsani*” oleh Syihab al-Din al-Alusi (w. 1854 M), serta “*Bayan al-Ma’ani ‘ala Hasb Tartib al-Nuzul*” yang ditulis oleh Mulla Huwaysh. (Abshor, 2018).

Dalam perkembangannya, tafsir sufi memiliki dua jenis yakni Tafsir Sufi *Nazhari* dan Tafsir Sufi *Isyari* (Sa’dina & Zaelani, 2023). Berikut penjelasannya:

1. Tafsir Sufi *Nazhari*

Definisi Tafsir Sufi *Nazhari* adalah tafsir sufi dengan penafsiran yang cenderung bebas. Dalam tahapan penafsiran ini banyak dipengaruhi oleh filsafat, penafsiran ini mengedepankan intuisi akal, penafsirannya dianggap menjauhi ruhnya agama. Contoh tafsir Sufi *Nazhari* adalah tafsir Ibnu ‘Arabi, yang cenderung dalam penafsirannya menggunakan filsafat.

2. Tafsir Sufi *Isyari*

Tafsir sufi *Isyari* adalah penafsiran yang tidak boleh menghilangkan makna zahirnya dan tidak bertentangan dengan syari'at dan akal. Manna Khalil al-Qattan mengatakan tafsir Sufi isyari merupakan latihan rohani yang dilakukan oleh tokoh Sufi dengan menginterpretasikan isyarat-isyarat yang ada di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut akan menyatu ke dalam hati dari beberapa hal gaib dan pengetahuan pengetahuan ilahi yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Sa'dina & Zaelani, 2023)

Penelitian ini berfokus pada tafsir sufi bercorak isyari, yaitu penafsiran yang menggunakan makna simbolik atau isyarat. Corak ini pada dasarnya merujuk pada dimensi batin atau esoteris dalam Islam, dengan perbedaan hanya pada istilah yang digunakan. Pemahaman terhadap tafsir ini dicapai melalui tasawuf, yaitu jalan spiritual yang biasa ditempuh oleh para sufi. Dimensi ini dipandang sebagai inti ajaran Islam, sebagaimana jantung yang tersembunyi namun sangat penting bagi kehidupan manusia.

C. Saadah Alawiyah

Saadah Alawiyyah merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW, Nasab mereka bersambung ke kakek mereka yang mulia 'Alawi bin Ubaidillah, cucu al-Imam al-Muhajir ila Allah Ahmad bin Isa an-Naqib bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidi bin Jakfar as-Shadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali zainal Abidin bin al-Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib RA.(سميط, ٢٠٠٥).

Kalimat yang istilah yang dipakai untuk alwiyyin ada beberapa istilah yang digunakan diantaranya : Sayyid, Habib dan Syarif. Didalam sejarah kalimat Habib mulai muncul atau digunakan dizaman al-Imam Umar bin Abdur Rahman al-‘Atthas pengarang rathib al-‘Atthas, sebelum itu kaum Alawiyyin diberi gelar syekh seperti yang disematkan kepada syekh Abu Bakar bin Salim, Syekh Abdur Rahman As-Segaf, Syekh Umar al-Muhdor mereka tidak diberi gelar dengan Habib, gelar yang mereka dapatkan sebagai penghormatan karena kedudukan.

Gelar Habib ini diambil dari hadits Nabi Muhammad SAW :

احبوا الله لما يغذوكم من نعمه احبوني حب الله و احبوا اهل بيتي لحي رواه الترمذي

Cintailah Allah karena kenikmatan yang diberikan kepada kalian, cintailah aku atas dasar cinta kepada Allah dan cintailah keluargaku atas dasar cinta kepadaku. HR. Turmudzi.

Maka pemanggilan Ahlul Bait dengan Habib karna rasa cinta yang dimiliki kepada mereka.

Gelar Sayyid dari zaman Nabi Muhammad SAW, ketika beliau mengatakan kepada cucu beliau Hasan dan Husein anak Ali bin Abi Thalib :

ان ابني هذا سيد و اني لأرجو ان يصلح الله به بين فئتين من امتي ولعل الله ان يصلح به بين

فئتين من المسلمسن.

Sesungguhnya dua cucuku ini sayyid aku berharap Allah memperbaiki diantara dua golongan dari umatku dengannya.

Kalimat Alawiyyin atau Ba'alawi merupakan nama yang diberikan kepada keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir, beliau adalah orang yang pertama diberi gelar Alawi lahir keturunannya disebut Bani Alawi. Kalimat Ba'alawi mengikuti kebiasaan penduduk Hadramaut ketika menyebutkan keluarga mereka mendahulukan kata Ba, kalimat Ba'alawi atau keluarga Alawi menyesuaikan dengan wilayah dan budaya hadramaut (N. TV, 2022)

Rasulullah SAW memberikan petunjuk terkait hal tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Ahmad.

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضَلُّوا بَعْدِي أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الْآخَرِ. كِتَابُ
اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ،
فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلُفُونِي فِيهِمَا

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang sekiranya kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku, salah. satu dari keduanya itu lebih agung dari yang lain, yaitu; kitabullah adalah tali yang Allah bentangkan dari langit ke bumi, dan keturunanku. dari ahli baitku, dan keduanya tidak akan berpisah hingga. keduanya datang menemuiku. di telaga, oleh karena itu perhatikanlah apa yang kalian perbuat terhadap keduanya sesudahku".

Allah SWT memberikan kekhususan kepada Ahli Bait Nabi yang membedakan mereka dari seluruh manusia, dengan memberikan kemuliaan

kepada mereka, mensucikan dan menghilangkan kotoran dari mereka. Allah SWT berfirman : QS. Al-Ahzab: 33

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

“Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

M. Quraish Syihab dalam kitab Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa secara harfiah, kata "*al-Bait*" berarti rumah. Yang dimaksud di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad SAW, yang dibangun bersebelahan atau menyatu dengan Masjid, terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana. Selanjutnya, istilah "Ahl Bait" telah menjadi populer dalam bahasa Indonesia, merujuk pada keluarga dekat Nabi Muhammad SAW (Ida Istiqomah, 2014).



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB III

DESKRIPSI KITAB *AL-FUYUDHAT AL-RABBANIYYAH MIN*

ANFASI AS-SADAH AL-'ALAWIYYAH

A. Sejarah Penulisan

Kitab *Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi Al-Saadah Al-'Alawiyyah* Menguraikan dimensi esoteris/tafsir isyari dari beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang disusun oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith beliau merupakan salah seorang ulama dan pembesar dari kalangan ahli bait Nabi, silsilah keturunannya bersambung kepada cucu Rasullulah SAW dari jalur Saidina Husein. Nasabnya Zein bin Ibrahim bin Zein bin Muhammad bin Zein bin Abdurrahman bin Ahmad bin Aburrahman bin Ali bin Salim bin Abdillah bin Muhammad Smith bin Ali bin Abdurrahman bin Ahmad bin Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alawi (paman al-Faqih al-Muqaddam) bin Ali shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Muhammad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Saidina Husein bin al-Imam Ali bin Abi Thalib dan As-Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Sayyidil mursalin Muhammad SAW (سميط, ٢٠٠٥). bermazhab Syafi'i dalam fiqih dan sunni dalam i'tikadnya. Lahir pada tahun 1357 H/ 1936 M di Jakarta dalam keluarga yang sangat kental dengan agama, kedua orang tuanya terkenal kebaikannya. Mulai kecil ayahnya Ibrahim bin Zein bin Smith membawanya ke majelis Habib Alawi bin Muhammad Al-Haddad pemimpin para pembesar *Alawiyyin* di daerahnya dan

juga sebagai guru pertamanya (سميط, ٢٠٠٥). Kitab ini disusun dengan menuqil penafsiran dari beberapa ulama dari Sadah Alawiyah seperti Al-Imam Idrus bin Umar al-Habsyi, al-Imam al-Habib Ahmad bin Hasan al-‘Athas, al-Imam al-Habib al-‘Arif billah Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Atthas, al-Habib al-‘Arif billah Alawi bin Muhammad bin Thahir al-Haddad, al-Imam al-Quthb al-Habib Ali bin Hasan al-Athas, al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, al-Imam Jamaluddin Muhammad bin Zainal Abidin bin Smith, al-Imam al-‘Arif billah Ahmad bin Zein al-Habsyi, al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad al-Habib al-‘Arif billah Abdul Bari bin Syeikh al-Idrus.

penafsiran tersebut merupakan pemberian yang Allah ilhamkan kedalam hati-hati mereka dari pemberian yang besar dan ilmu ladunni (سميط, ٢٠٠٢). Hal yang demikian Allah SWT mengisyaratkan dalam firmanNya :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarkanmu. (Qs. al-Baqarah ayat: 282)”. Dan sesuai dengan hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Anas bin Malik RA:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْزَنَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya maka Allah Ta’ala akan menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.

Penafsiran dan ilmu yang mereka dapatkan merupakan hasil dari amal mereka terhadap kitab dan sunnah yang murni dari campuran hawa nafsu. Tidaklah seorang hamba mendapatkan pemberian tuhan yang besar ini tanpa

adanya latihan (*al-Riyadhah*) dalam memutuskan pokok syahwat serta selalu menghadap (*Tawajjuh*) kepada Allah Swt (سميط, ٢٠٠٢).

Habib Zein bin Ibrahim Smith menyebutkan dalam penulisan kitab ini beliau menukil dari Kumpulan kalam-kalam mereka, dan mengumpulkan yang terpisah dari kalam-kalam mereka untuk mempermudah bagi orang yang menginginkannya dari *ahli al-Huda wa an-Nur* (سميط, ٢٠٠٢).

B. *Manhaj, Mazhab, Thariqah, Ittijah, Laun*

Dalam penafsiran al-Qur'an, terdapat beberapa istilah bahasa Arab yang berkaitan dengan metode penafsiran, seperti *manhaj*, *thariqah*, *ittijah*, *mazhab*, dan *allaun*. Menurut al-Munawwir dalam Kamus Arab-Indonesia, kata "*thariqah*" dan "*manhaj*" memiliki pengertian yang serupa, yaitu metode. Sementara itu, "*ittijah*" berarti arah, kecenderungan, atau orientasi; "*mazhab*" merujuk pada aliran; dan "*laun*" menggambarkan corak atau warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para *mufassir* (Hujair A. H. Sanaky, 2008)

Secara umum, ada beberapa macam metode dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan para *mufassir*. Para *mufassir* menjelaskan ada empat metode dalam penafsiran al-Qur'an yaitu : 1) metode tahlili, 2) metode ijmal, 3) metode *muqaran* (*perbandingan*), 4) metode *maudhu'i* (*tematik*). Empat metode ini yang digunakan para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode *tahlili* adalah tafsir dengan cara menafsirkan atau mengurai ayat al-Qur'an secara berurutan dengan membahas semua aspek dan makna

yang terkandung didalamnya. Disamping diberi nama tahlili tafsir ini juga dikenal dengan istilah *at-Tafsir at-Tajzi'i* (Yusuf, 2014).

Metode *ijmali* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara global. Metode ini para ulama tafsir menafsirkan ayat secara garis besar dengan ringkas dan padat tanpa perincian yang detail. Atau boleh dikatakan metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti (Haromaini, 2015).

Metode muqaran merupakan pendekatan penafsiran yang bersifat komparatif, yakni dengan cara menyandingkan atau menggabungkan berbagai sumber. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, metode ini dilakukan dengan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang berkaitan, kemudian mengkajinya secara mendalam, serta membandingkan pandangan berbagai mufassir terhadap ayat-ayat tersebut (Yahya et al., 2022).

Metode maudhu'i merupakan pendekatan tafsir yang bertujuan menggali jawaban dari al-Qur'an melalui pengumpulan ayat-ayat yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan kronologi turunnya serta dikaitkan dengan sebab-sebab turunnya (*asbāb al-nuzūl*). Selanjutnya, ayat-ayat itu dianalisis dengan memberikan penjelasan, keterangan, serta menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang relevan, hingga akhirnya ditarik kesimpulan hukum (*istinbāt al-ahkām*) (Yahya et al., 2022).

Berdasarkan beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang dijelaskan para ulama tafsir, maka penulis setelah mengkaji dan mentela'ah kitab *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min Anfas as-Sadah Alawiyyah*, kitab ini tidak termasuk dalam beberapa kategori metode kitab tafsir diatas. *Kitab al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min Anfas as-Sadah Alawiyyah* tidak termasuk kategori metode tafsir *tahlili* dan *ijmali* karena tidak menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur'an. Begitu juga *muqarran* dan *maudhu'i* karena membandingkan ayat-ayat al-qur'an dan juga tidak membahas tema-tema tertentu.

Berdasarkan penelusuran penulis, para ulama menggunakan sejumlah istilah untuk menggambarkan kecenderungan atau corak penafsiran seorang mufassir. Beberapa istilah yang digunakan antara lain *al-laun*, *al-ittijah*, serta *al-tafsir* yang diikuti oleh kata sifat yang mencerminkan karakteristik penafsirannya.(Maulana, 2021). Setelah penulis mengkaji dan mentela'ah kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa kitab ini memiliki corak tafsir sufi *isyari*.

Mazhab adalah gagasan atau ijtihad para ulama, yang disebarluaskan ke pemikir mereka. Tentang hukum Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis(Argadinata et al., 2024). Setelah melakukan kajian empirik terhadap kitab yang berjudul "Dimensi Esoteris Dalam Kitab *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-'Alawiyyah*" disimpulkan bahwa para mufassirnya tidak terbelenggu oleh empat mazhab fikih yang biasanya mengkaji hukum-hukum syariah.

C. Pandangan dan Penggunaan Kitab

al-Habib Abdullah bin Abdurrahman al-Muhdor seorang ulama besar dari Tarim Hadramaut, dalam majlis pengajiannya yang disiarkan melalui channel youtube almehdhar tareem, mengatakan banyak dari kalangan *Sadah Al Baalawi Sadat al-Qoum*, mereka pilihan dari yang terpilih, yang Allah berikan kepada mereka *fuyudhat ilahiyyah dan ilmu ladunni* (pemberian tuhan dan ilmu ladunni) maka dikumpulkan dalam kitab ini banyak dari isyarat tafsir al-Qur'an yang kitabnya dinamakan dengan *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min Anfas as-Sadah al-Alawiyyah* (Tareem, 2022). Selain Habib Abdullah bin Abdurrahman al-Muhdor, kitab *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah min Anfas as-Sadah al-Alawiyyah* dibaca di majlis rutinitas setiap malam selasa setelah maghrib di Masjid Nurul Huda yang dipimpin oleh Ustadz Fahmi Assegaf, mejelis pengajian ini disiarkan melalui channel youtube AL IFADAH TV (A. I. TV, 2024). Kitab ini juga menjadi salah satu kitab yang dibaca di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Pasuruan, yang diajarkan langsung oleh Pimpinannya al-Habib Taufiq Assegaf menjelang waktu maghrib.

BAB IV

1. Dimensi Esoteris didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfas As-Sadah Al-Awaliyah*

Terdapat didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi Al-Saadat Al-Awaliyah* beberapa penafsiran para Sadah Alawiyah yang menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan Dimensi esoteris dari beberapa ayat al-Qur'an, didalamnya meliputi beberapa penafsiran para *Sadah Alawiyah*, diantaranya:

- a. Penafsiran yang dinukil dari al-Imam Idrus bin Umar al-Habsyi, beliau merupakan seorang al-Jalil al-Musnid al-Faqih, seorang ulama terkenal yang lahir di Ghurfah, Yaman pada tahun 1237 H dan Wafat 1314 H. Diantara beberapa ayat yang ditafsirkannya:

QS. al-Hajj: 61

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Hal itu (pertolongan Allah terjadi) karena sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Imam Umar bin Aidrus al-Habsyi menjelaskan kata النهار dalam ayat tersebut dengan نهار الطاعة و القرية (keta'atan dan kedekatan) yang dilakukan oleh seorang hamba, kemudian dia memasukkan didalamnya

sesuatu dari tujuan-tujuan yang jelek yang mengeluarkannya dari ruang keta'atan, maka ini sesungguhnya dia memasukkan kemaksiatan dalam keta'atan. Kata لَيْلٍ ditafsirkan dengan لَيْلِ الْمَعْصِيَةِ (malam kemaksiatan) sebagai cobaan bagi seorang hamba, kemudian dia segera bertaubat darinya dan meminta ampun dan menyesal atas kesalahan yang dilakukannya, maka ini sesungguhnya dia memasukkan cahaya keta'atan dalam kegelapan maksiat.

QS. Al-Baqarah: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۖ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ۖ ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana ”.

Imam Umar bin Aidrus al-Habsyi menjelaskan tentang firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim AS “ وَلَكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ” tetapi agar hatiku tenang” dengan perkataan Ali bin Abi Thalib “ لو كشف الغطاء ما ازدادت يقينا ” jika dibukakan hijab yang tertutup itu tidak akan menambah keyakinanku. Sesungguhnya *thuma'ninah* (ketenangan) lebih tinggi kedudukannya dan lebih sempurna dari keyakinan, walaupun yakin mempunyai kedudukan yang mulia kadang-kadang dia dimasuki oleh *al-Juhud* (pengingkaran) seperti firman Allah SWT, QS. An-Naml : 14

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

“Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya”.

Maka diketuhailah sesungguhnya *thuma'ninah* (ketenangan) lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan keyakinan karena tidak tergambar didalamnya *Juhud* (pengingkaran).

QS. As-Syuro: 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ لَا أَوْ
يُرَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia

kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Imam Umar bin Aidrus al-Habsyi menjelaskan diambil dari bathin ayat ini sesungguhnya kata الإناث adalah العلوم الكسبية المروية من الظاهر (*ilmu kasbi yang diriwayatkan dari yang zhahir*), Allah akan memberikannya kepada ulama ahli zhahir. Sedangkan kata الذكور adalah العلوم الالهامية المفتوح بها على اهل الباطن من الاولياء (*ilmu yang diilhamkan yang diberikan kepada ahli bathin dari kalangan auliya*)'. Firman Allah او اناثا يزوجهم ذكرانا واناثا adalah pemberian Allah berupa ilmu *zhahir* dan *bathin* yang diberikan kepada orang-orang khusus dan orang-orang pilihan. Sedangkan firman Allah ويجعل من يشاء عقيما adalah tidak diberikan ilmu *zhahir* dan *bathin* kepada orang yang jauh dari Allah SWT.

- b. Penafsiran yang dinukil dari al-Imam al-Habib Ahmad bin Hasan al-'Athas, beliau merupakan seorang *al-Imam al-'Allamah al-Faqih al-Musnid al-Muqri* al-'Arif billah, seorang ulama terkenal yang lahir di

Huraidhah, Yaman pada tahun 1257 H dan Wafat 1334 H. Diantara beberapa ayat yang ditafsirkannya:

QS. Al-Hijr : 99

□ □ *وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ*

“dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)”.

Habib Ahmad bin Hasan al-‘Atthas menjelaskan ada perbedaan penjelasan terkait ayat ini diantara ahli *zhahir* dan *bathin*. Ahli *zhahir* berpegang dengan *zhahir* lafadznya, mereka mengatakan yang dimaksud dengan kata *yakin* dalam ayat tersebut adalah kematian. Sedangkan ahli *bathin* mereka mengatakan yang dimaksud dengan *yakin* disini adalah *fath* dan *ma’rifah*, dan apabila datang kepadanya keyakinan dia akan menyembah Allah atas kebenaran dan keyakinan dan Bashirah dan nur dan Ma’rifah.

QS. An-Naml : 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat”.

Habib Ahmad bin Hasan al-‘Athas menjelaskan yang dimaksud dengan kata *الدراهم و الدينار* (dirham dan dinar) dalam ayat di atas bermakna *الملوك* (tangan dan hati). Sedangkan kata *الأعزة* adalah *الحواطر الرحمانية* lintasan yang muncul dalam pikiran yang diberikan rahman.

Habib Ahmad bin Hasan al-‘Athas ditanya tentang firman Allah QS. Asy-Syura : 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji”.

“ apa munasabah diantara kata *انزال الغيث* dan *الولي الحميد* ? beliau menjawab sesungguhnya Allah menuntut dari hambanya untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya dan dia yang dipuji atas nikmat yang diberikan kepada hamba-hambanya, maka yang berhadapan dengan kata *انزال الغيث* adalah *الولاية*, dan yang berhadapan dengan kata *الرحمة* adalah *الحمد*. Dan dia menurunkan hujan karena keadaannya *وليا* artinya *maha pelindung*, dan

ini merata kepada orang yang baik dan buruk, dan dia menyebarkan rahmatnya berhadapan dengan kata الحمد.

QS. Fusshilat : 25

﴿ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خُسْرِينَ ﴾

“ Kami menetapkan bagi mereka teman-teman (dari setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan (nafsu dan kelezatan dunia) dan di belakang (angan-angan) mereka. Tetaplah atas mereka putusan (azab) bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia sesungguhnya mereka adalah orang yang merugi”.

Habib Ahmad bin Hasan al-‘Athas menjelaskan apa yang ada dihadapan dan dibelakang mereka dari amal, maka setiap orang yang melakukan kebaikan Allah tetapkan baginya teman-teman yang memuji amal kebaikan yang dilakukannya dan membantunya, dan orang yang melakukan keburukan Allah tetapkan baginya teman-teman yang memuji amal keburukan yang dilakukannya dan membantunya.

QS. An-Nahl : 68

﴿ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴾

“Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia”.

Habib Ahmad bin Hasan al-‘Athas menjelaskan dengan lisan *ahli isyarah*, kata النحل adalah هي الارواح خطبها الله (ruh-ruh yang dikhitab oleh Allah), kata الجبال adalah عبارة عن العارفين بالله (ungkapan tentang orang yang ‘arif billah (mengenal Allah)), kata بيوتا adalah معاهد (tempat-tempat), و ما يخرج من اولئك الجبال adalah sesuatu yang keluar dari mereka مما يعملون من الاعمال و مما يعرشون (dari perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan), من كل ما يرد من كل ثم كلي من كل الثمرات (dari sesuatu yang datang kepada mereka dari ahwal(keadaan)), kata ذللا adalah طريقه و مناهجه و طريقه و مناهجه metodenya dan jalannya. Apabila sampai *as-Salik* (orang berjalan yang menuju Allah) kepada *makam* (kedudukan) ini maka jadilah semua jalannya jalan yang satu menariknya kepada Allah. Dan merendahkan diri merupakan syarat untuk mendapatkannya, orang yang sombong tidak akan mendapatkan sesuatu. Maka ketika itu maka tidak keluar darinya kecuali sesuatu yang bermanfaat untuk manusia.

QS. As-Sajdah : 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

“Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami menumbuhkan dengannya (air hujan) tanam-tanaman, sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka, mengapa mereka tidak memperhatikan?”

Habib Ahmad bin Hasan al-‘Atthas menjelaskan kata أرض الجرز dikatakan maksudnya adalah أرض اليمن (bumi Yaman), ada juga yang mengatakan bukan bumi Yaman. Sebenarnya semua bumi yang kering yang Allah arahkan air kepadanya adalah أرض الجرز.

فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ, dan seperti itu juga hati apabila turun kepadanya ayat-ayat al-Qur’an dan hadits Nabi akan menghidupkan dan menumbuhkan keinginan dan kecintaan kepada kebaikan, amal-amal yang baik, niat yang baik dan bertambah iman didalamnya.

- c. Penafsiran yang dinukil dari al-Imam al-Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas, seorang ulama terkenal yang lahir di Huraidhah dan wafat di Bogor, pada tahun 11352H. Diantara beberapa ayat yang ditafsirkannya:

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang makna awal-awal surat dalam al-Qur’an seperti الم dan lainnya, maka Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjawab sesungguhnya huruf-huruf yang disebutkan merupakan *isyarat* kepada semua yang ada surat-surat itu dengan tanda yang dipahami oleh Nabi Muhammad SAW. Dan *khitab* yang ada didalamnya diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Firman Allah يا طاهر طه bermakna Allah ن bermakna يا نون عين الوجود dan seperti yang lainnya. Dan didalamnya ada isyarat sepenuhnya kecintaan Allah kepada Rasulnya Muhammad SAW.

QS. Fatir : 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjelaskan *الحشية* (*rasa takut*) merupakan syarat dalam ilmu yang bermanfaat, maka apabila ditemukan ilmu dan tidak ditemukannya rasa takut maka orang itu bukanlah orang yang mendapatkan ilmu yang bermanfaat. *الحشية* dalam ilmu tidak didapatkan melalui usaha akan tetapi merupakan pemberian

ilahi, dan ketika ditemukan ada الخشية didalam hati maka memancarkan cahaya kepada zhahirnya.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang firman Allah SWT, QS. Al-Isra’ : 80

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(-ku)”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjelaskan sesungguhnya ayat ini merupakan isyarat kepada niat, kebaikannya dan kebaikan amal ketika mulai dan selesai, karena kadang-kadang datang kepada manusia sesuatu yang bisa merubah niatnya. Dan kata سلطان merupakan isyarat kepada bertambahnya ilmu ladunni.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang firman Allah SWT, QS. Ar-Rahman : 19

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ

“Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu”.

Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan ayat ini adalah Ali dan Fathimah RA, Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjawab benar, dan yang dimaksud dengan QS. Ar-Rahman : 22

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”. Adalah Hasan dan Husein keduanya merupakan نور النبوة و الفتوة cahaya kenabian dan pemuda. Maka

اللُّؤْلُؤُ adalah cahaya kenabian dari Fathimah RA dan الْمَرْجَانُ cahaya pemuda dari Ali RA.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى

“Apa yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?”(Musa) berkata, “Ia adalah tongkatku. Aku (dapat) bersandar padanya, merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan memiliki keperluan lain padanya”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjelaskan yang dimaksud dengan kata عصا adalah syari’at, dan makna ألقها adalah lemparkan syari’at atas sihir-sihir mereka untuk menghancurkannya, kemudian Nabi Musa melemparkannya maka hancurlah sihir mereka,

rahasia syari'at itu yang diletakkan di tongkat dan tongkat itu sebagai gambarannya.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِيَتَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Athas menjelaskan firman Allah SWT وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

الفجرِ bermakna ketahuilah dan amalkanlah sehingga jelas kepadamu hakikatnya, dan apabila hakikat itu jelas bagimu maka jangan meninggalkan amalannya. Sebagaimana firman Allah SWT **ثُمَّ آتُوا الصِّيَامَ إِلَى** **إِلَى** berarti teruslah beramal setelah terlihatnya hakikat **إِلَى** berarti sampai kematian.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang hikmah didahulukan sujud atas ruku’ dalam firman Allah SWT :

يَمْرِيْمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاَسْجُدِي وَاَرْكَعِي مَعَ الرُّكَّعِيْنَ

“Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”.

Padahal ruku’ didahulukan dalam perbuatan atas sujud ? Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjawab sesungguhnya didahulukan sujud atas ruku’ karena memperhatikan keadaannya, karena didalam sujud ada tunduk yang sempurna kepada Allah, oleh karena itu disyari’atkan didalamnya orang yang shalat mengatakan **سبحان ربي الأعلى**

sujud adalah tempat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ □

“(tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah)”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang firman Allah SWT, tentang pertanyaan penduduk surga kepada orang yang melakukan dosa :

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?”

Apa hikmah dalam pertanyaan ini ? Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjawab ini termasuk dari kesempurnaan nikmat-nikmat untuk penduduk surga yang mereka nikmati didalamnya, karena musuh mereka ketika didunia menertawakan dan mengejek mereka. Dan di Akhirat sebaliknya, Allah SWT berfirman :

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

“Pada hari ini (hari Kiamat), orang-orang yang berimanlah yang mentertawakan orang-orang kafir”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang Firman Allah SWT : QS. Fussilat : 9-10

﴿قُلْ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمَلَأِينَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۗ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۖ سِوَاءَ لِلْسَّالِفِينَ

سِوَاءَ لِلْسَّالِفِينَ

“Katakanlah, “Pantaskah kamu mengingkari Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan semesta alam””.

“Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya”.

Apa hikmah dalam penciptaan bumi dalam dua masa dan menentukan makanan dalam empat masa dan Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu. ?”

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjawab : karena bumi termasuk alam hikmah, dan alam hikmah tidak terjadi kecuali dengan *tajrid* (berangsur-angsur). Adapun alam qudrah maka tidak terjadi dengan *tadrij* (berangsur-angsur) tetapi dibawah firmaninya *كن فيكون*, sebagaimana dia tidak menginginkannya *tajrid* (berangsur-angsur), dal segala sesuatu yang keluar dari *adat* (kebiasaan) maka termasuk alam qudrat, seperti perjalanan malam Rasulullah SAW ke Baitul Maqdis, langit, Arasy dalam satu malam. Dan perjalanan Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah selama dua belas hari termasuk alam hikmah.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas ditanya tentang الأمانة dalam firman Allah SWT :

QS. Al-Ahzab : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“ *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh*”.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjawab :

الخلافة هي الامانة amanah adalah kepemimpinan. Allah SWT berfirman tentang Nabi Adam AS : *إني جاعل في الأرض خليفة* , sesungguhnya Allah SWT memerikan kepada Nabi Adam AS contoh dari sifat-sifatnya karena melalui sifat tersebut dirinya naik sampai mengenal tuhaninya. Maka sifat yang ada pada Nabi Adam AS mulai sifat *السمع و البصر و الكلام والحياة* dan sifat-sifat itu memiliki batasan. Semua sifat yang dimiliki manusia merupakan amanah yang diberikan Allah SWT.

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas menjelaskan

Firman Allah SWT :

QS. Fussilat : 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Didahulukannya kata الأفاق (*segenap penjuru*) dari kata الأنفس (*diri mereka sendiri*) karena الأفاق (*segenap penjuru*) besar dalam penglihatan mata manusia, akan tetapi ini merupakan *khitab* umum untuk orang-orang awam. Adapun orang-orang khusus dari makhluk Allah SWT maka *khitab* mereka

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”

Maka terbuka bagi mereka rahasia yang tersembunyi didalam jiwanya.

Adapun الأفاق (*segenap penjuru*) disisi orang yang khusus mengikuti

الأنفس (*diri mereka sendiri*).

Habib Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-‘Atthas mengatakan dengan lisan hali isyarat atas firman Allah SWT :

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dia (*Balqis*) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat”.

Sesungguhnya yang dimasud dengan kata الملوك adalah rahasia-rahasia dan

Cahaya, yang dimasud dengan kata قرية adalah hati, artinya sesungguhnya

rahasia-rahasia dan cahaya apabila masuk kedalam hati maka dia

menghancurkan sifat-sifat yang hina yang menyebabkan kesombongan,

keangkuhan, dan berpaling dari tujuan merendahkan diri. Dan ungkapan

dari sifat ini firman Allah SWT :

وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً

Dan apabila rahasia-rahasia dan Cahaya merusak sifat-sifat sombong, merasa mulia maka menyebabkan hati menjadi tawadhu' dan ridho menerima qodho dan qadar.

- d. Penafsiran yang dinukil dari al-Imam al-Habib Ahmad bin Hasan al-‘Athas, beliau merupakan seorang *al-Habib al-‘Arif billah* Abdul Bari bin Syeikh al-Idrus, seorang ulama terkenal yang lahir dan wafat di Tarim, Yaman pada tahun 1357 H. Diantara beberapa ayat yang ditafsirkannya:

QS. Ali Imran: 7

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab”.

Habib Abdul Bari bin Hasan al-‘Athas menjelaskan kata اولوا الالباب , para Ahli Zhahir mengatakan artinya orang-orang yang mempunyai akal, para ahli isyarat mengatakan kata اولوا الالباب adalah mereka yang dalam setiap sesuatu mengambil intinya dan meninggalkan kulitnya. Dan kata اللب berarti kedekatan dengan Allah SWT dan genbira dengannya. Sedangkan kata القشر (kulitnya) sesuatu selain Allah SWT.

QS. Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab”.

Habib Abdul Bari bin Hasan al-‘Athas menjelaskan kata الحِكْمَة

(hikmah) maknanya حسن الظن (berbaik sangka), dan beliau

menguatkannya dengan hadits Nabi Muhammad SAW :

حصلتان ليس فوقهما شيء من الخير حسن الظن بالله و حسن الظن بعباد الله

Ada dua perkara tidak sesuatu yang mengunggulinya dari kebaikan yaitu berbaik sangka kepada Allah dan berbaik sangka kepada Hamba Allah SWT.

QS. Al-Muddatssir: 4-5

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ۙ

“Pakaianmu, bersihkanlah!”

Habib Abdul Bari bin Hasan al-‘Atthas menjelaskan kata ثياب (pakaian) adalah ummat yang menerima Rasulullah SAW dan mengikuti syari’atnya, artinya sucikan dan hilangkanlah dari mereka kotoran-kotoran.

- e. Penafsiran yang dinukil dari al-Imam al-Habib Hasan bin Soleh al-Bahr, merupakan seorang ulama terkenal dari kalangan Sadah Alawiyah, yang lahir tahun 1191 H dan wafat 1273 H di Daerah *Dzi Asbah*, Yaman.

QS. Al-Fatihah: 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؕ

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat”

Habib Hasan bin Soleh al-Bahr menjelaskan, didunia dengan kedekatan, mengenal, gembira, cinta dan lainnya, dan diakhirat dengan kesempurnaan melihat, menyaksikan, dan kekal didekat Allah SWT.

Habib Hasan bin Soleh al-Bahr ditanya tentang makna السكينة

(ketenangan) dalam firman Allah SWT. QS. Al-Fath: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah

ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Habib Hasan bin Soleh al-Bahr menjelaskan السكينة (ketenangan) adalah menghilangkan kegoncangan, karena mereka tenang kepada kebenaran, tidak bermalam didalam hatinya kecuali tuhan nya, telah hilang darinya semua perpalingan atau condong kepada keluarga, anak, harta atau selain itu dari cinta dunia dan syahwat.

- f. Penafsiran yang dinukil dari al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, merupakan seorang ulama terkenal dari kalangan Sadah Alawiyah, yang lahir di Subeir berdekatan dengan Kota Tarim pada tahun 1044 H dan wafat 1132 H di Tarim.

QS. Al-Baqarah: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ١٢٥

“(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat.”

(Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”

Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad menjelaskan apabila engkau sampai ke *Bait Allah al-Haram* dan engkau melihatnya dengan dua matamu, maka hendaklah hatimu melihat kepada tuhan *Bait Allah al-Haram*. Haji itu ada *zhahir* dan *bathinnya*, *zhahirnya* yaitu syari'at dan *bathinnya* hakikat, maka janganlah kamu sibuk mengerjakan salah satunya. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah mempunyai rumah didalam *bathinmu* yaitu hati. Dan perintah Allah kepada Ibrahim ditafsirkan dengan ilmu dan Ismail ditafsirkan dengan akal. Hendaklah ilmu dan akal membersihkan hati untuk orang-orang yang *tawaf, i'tikaf, shalat* dari para Malaikat.

- g. Penafsiran yang dinukil dari al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, merupakan seorang ulama terkenal dari kalangan Sadah 'Alawiyah, yang lahir di Qasam pada tahun 1259 H dan wafat 1333 H di Seiwun, Yaman.

QS. An-Nur: 36

فِي بُيُوتٍ أَدْنَى اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ

“(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”.

Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menjelaskan firman Allah SWT
في بيوت maksudnya adalah hati-hati yang suci yaitu hati orang yang *arif*
billah.

QS. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*”

Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi menjelaskan memikul amanah itu berat, yang dimaksud dengan الامانة adalah rahasia yang Allah letakkan didalam hati *auliya*'nya.

- h. Penafsiran yang dinukil dari al-Habib Alawi bin Muhammad bin Thahir al-Haddad, merupakan seorang ulama terkenal dari kalangan Sadah 'Alawiyah, yang lahir di Qeidun pada tahun 1299 H dan wafat 1373 H di Bogor.

QS. An-Naml: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوهَا أَعزَّةً أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤

“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.”

Habib Alawi bin Muhammad bin Thahir al-Haddad menjelaskan kata الملك lintasan yang diberikan tuhan, قرية hati, افسدوها merubah sesuatu yang ada didalamnya dari pada syahwat, nafsu dan lainnya.

2. ayat-ayat mengandung dimensi Esoteris didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi Al-Saadat Al-Awaliyah*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang memberikan dampak positif terhadap umat Islam. Kajian tafsir al-qur'an tidak terlepas dari kajian tentang esoteris. Setelah penulis membaca dan mentela'ah kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi Al-Saadat Al-Awaliyah* maka ditemukan ayat-ayat Esoteris yang terkandung didalam kitab *Fuyudhat Al-Rabbaniyyah Min Anfaasi Al-Saadat Al-Awaliyah*, sebagai berikut:

Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari Al-Imam Idrus bin Umar al-Habsyi: QS. Al-Qosos: 88, QS. al-Waqi'ah: 77, QS. al-Baqarah: 257,

QS. as-Syams: 9-10, QS. al-Hajj: 61, QS. as-Syu'ara': 88-89, QS. Thaha: 132, QS. al-Isra': 106, QS. al-Kahfi: 46, QS. az-Zumar: 74, QS. an-Nahl: 18, QS. an-Nur: 45, QS. az-Zumar: 18, QS. al-Ahzab: 35, QS. al-Fatihah: 5, QS. as-Syuro: 39-40, QS. an-Nisa: 102, QS. az-Zumar: 65, QS. an-Naml: 14, QS. QS. al-Maidah: 29, QS. al-'Alaq: 4, Shad: 35, QS. az-Zumar: 6, QS. at-Tin: 4-6, QS. al-Hasyr: 10, QS. al-'ashr: 1, QS. ad-Duha: 1, QS. ar-Rum: 22, QS. Qaf: 37, QS. al-A'raf: 179, QS. al-Hajj: 52, QS. Ibrahim: 27, QS. Yusuf: 101, QS. Thaha: 18, QS. Yusuf: 18, QS. an-Naml: 89, QS. al-Ankabut: 45, QS. as-Syu'ara': 84, QS. al-Kahfi: 24, QS. al-'Alaq: 67, QS. al-Anbiya': 87, QS. Hud: 120, QS. asy-Syura: 27, QS. az-Zuhruf: 36, QS. adh-Dhuha: 4, QS. al-Isra': 21, QS. at-Takatsur: 1, QS. Fathir: 10, QS. ar-Rahman: 10, an-Najm: 48, QS. as-Syura: 49-50, QS. as-Syuro: 55, QS. al-A'raf: 32, QS. al-Baqaroh: 255, QS. Ali Imron: 200, QS. as-Shaf: 2-3, QS. adz-Zariyat: 56, QS. Hud: 118-119, QS. Lukman: 20, al-Isro': 24, QS. at-Takatsur: 8, QS. al-Jumu'ah: 11.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam al-Habib Ahmad bin Hasan al-'Athas: QS. Ali Imron: 159, QS. al-Hijr: 99, QS. al-Fath: 1-2, QS. an-Naml: 34, QS. Yunus: 58, QS. al-A'raf: 26, QS. Thaha: 12, QS. an-Nisa': 148, QS. asy-Syura: 23, QS. asy-Syura: 28, QS. Saba': 28, QS. al-Muddatssir: 26, QS. asy-Syura: 52, QS. al-A'raf: 145, QS. Maryam: 65-66, QS. at-Taubah: 128, QS. an-Naml: 8, QS. at-Taubah: 61, QS. Fushilat: 25, QS. al-Kahfi: 33, QS. Hud: 3, QS. an-Nahl: 128, QS. an-Nahl: 68, QS. al-Waqi'ah: 79, QS. al-Isra': 3, QS. al-Furqan : 62-63, QS. asy-Syu'ara : 148,

QS. as-Sajdah: 27, QS. al-A'la:1-2, QS. al-Qasas : 77, QS. al-Hajj: 32, QS. al-An'am: 148, a QS. at-Takwir: 19, QS. al-Jumu'ah: 2, QS. Fathir: 10, QS. ad-Dukhan: 3-6, QS. at-Taghabun: 14, QS. an-Nisa': 141, QS. al-Isra': 57, QS. al-Baqarah: 249.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam al-Habib al-'Arif billah Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Atthas: QS. Thaha: 1, QS. Nun: 1, QS. Fathir: 28, QS. al-An'am: 38, QS. Shad: 20, QS. adz-Zariyat: 22, QS. at-Taubah: 55, QS. al-Ahzab: 34, QS. al-Anbiya': 105, QS. asy-Syura: 51, QS. ar-Rahman: 29, QS. ar-Rahman: 46, QS. al-Qasas: 56, QS. al-Isra': 80, QS. al-Fath: 4, QS. al-Kahf: 46, QS. Ghafir: 60, QS. asy-Syarh: 7, QS. asy-Syu'ara': 219, QS. Kaf: 37, QS. al-Fatihah: 7, QS. ar-Ra'd: 15, QS. Yunus: 87, QS. al-An'am: 90, QS. al-Hadid: 4, QS. al-A'raf: 198, QS. al-Anfal: 17, QS. asy-Syu'ara': 84, QS. az-Zumar: 10, QS. ar-Rahman: 19, QS. al-Qasas: 88, QS. adz-Zariyat: 56, QS. Ghafir: 60, QS. ar-Ra'd: 2, QS. Ali 'Imran: 18, QS. al-Isra': 1, QS. Thaha: 17-18, QS. al-Baqarah: 187, QS. al-Ma'arij: 19-20, QS. an-Nisa': 93, QS. al-Baqarah: 102, QS. an-Najm: 13-14, QS. Hud: 108, QS. Ali 'Imran: 43, QS. Ali 'Imran: 191, QS. al-Kahf: 10, QS. al-Qasas: 56, QS. al-Furqan: 45, QS. an-Nahl: 125, QS. Yusuf: 28, QS. al-Muddatssir: 42, QS. al-Zalzalalah: 7-8, QS. Fushilat: 10, QS. al-Ahzab: 72, QS. Fushilat: 53, QS. al-Qasas: 56, QS. al-Baqarah: 253, QS. an-Najm: 17, QS. al-Hasyr: 21, QS. ar-Rahman: 58, QS. az-Zuhruf: 45, QS. ad-Dhukhan: 3, QS. ad-Dhukhan: 58, QS. asy-Syura: 49-50, QS. an-Naml: 34, QS. al-Baqarah: 20, QS. al-Hijr: 22, QS. Adz-Zariyat: 22, QS. Shad: 35, QS. al-An'am: 103, QS.

al-Isra': 14, QS. an-Nahl: 15-16, QS. al-Buruj: 10, QS. Maryam: 25, QS. al-Baqarah: 238, QS. Ali 'Imran: 55, QS. al-Maidah: 67, QS. al-A'raf: 172, QS. al-Muddatssir: 42, QS. an-Najm: 39-40, QS. al-Ahzab: 32, QS. Ali 'Imran : 42, QS. an-Nahl: 128, QS. al-Fatihah: 5.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Habib al-'Arif billah Abdul Bari bin Syeikh al-Idrus: QS. Al-Kafi: 24, QS. Thaha: 14, QS. az-Zumar: 42, QS. Ibrahim: 19, QS. al-Baqarah: 257, QS. al-Isra': 11, QS. al-'Ankabut: 49, QS. al-Mudatssir: 1-3, QS. al-Kahf: 46, QS. al-Munafiqun: 45, QS. an-Nisa': 95, QS. al-Furqan: 45-46, QS. Yusuf: 3, QS. Ibrahim: 27, QS. Ali 'Imran: 7, QS. al-Baqarah: 269, QS. al-Baqarah: 106, QS. al-Baqarah: 155, QS. asy-Syura: 19, QS. asy-Syura: 27, QS. al-Baqarah: 201, QS. al-'Ankabut: 69, QS. al-Baqarah: 264, QS. an-Nur: 45, QS. ar-Ra'd: 11, QS. al-Qasas: 68, QS. adz-Zariyat: 17, QS. an-Nahl: 7, QS. Ibrahim: 35, QS. al-Mujadalah: 11, QS. al-Baqarah: 143, QS. Yunus: 58, QS. an-Nisa': 54, QS. an-Nur: 45, QS. adh-Duha: 4, QS. an-Nisa': 11, QS. al-Haqqah: 24, QS. asy-Sura: 23, QS. al-'Alaq: 6-7, QS. al-Furqan: 63, QS. Maryam: 3, QS. al-Baqarah: 285, QS. al-Baqarah: 233, QS. an-Naml: 19, QS. al-Muddatssir: 4-5, QS. ath-Thalaq: 2-3, QS. Hud: 108, QS. al-Baqarah: 264, QS. at-Takatsur: 3-4, QS. Ibrahim: 43, an-Nisa': 79.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam al-'Arif billah Alhasan bin Shalih al-Bahr: QS. Al-Fatihah: 7, QS. Ali 'Imran: 152, QS. al-Fath: 4, QS. Saba': 13, QS. al-A'raf: 201, QS. al-An'am: 90, QS. al-Balad: 10,

QS. al-Maidah: 118, QS. Fusshilat: 42, QS. ar-Ra'd: 31, QS. al-Maidah: 27, QS. al-Baqarah: 255, QS. al-'Ankabut: 45, QS. Yasin: 12.

Penafsiran yang dinukil dari al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad: QS. Ali 'Imran: 106, QS. ar-Rahman: 31, QS. Ali 'Imran: 36, QS. al-Ahzab: 23, QS. Thaha: 124-126, QS. at-Taubah: 105, QS. al-Jin: 16, QS. Fathir: 10, QS. al-Baqarah: 125,

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam al-'Arif billah Ahmad bin Zein al-Habsyi: QS. Ghafir: 7, QS. al-Baqarah; 201.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam Jamaluddin Muhammad bin Zainal Abidin bin Smith : QS. Ath-Thalaq: 2-3, QS. al-Anbiya': 87, QS. al-Jatsiyah: 23, QS. al-A'raf: 201.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi: QS. Az-zumar: 17-18, QS. an-Nur: 36, QS. al-Kahf: 82, QS. Thaha: 14, QS. al-A'raf: 29, QS. al-Buruj: 1, QS. asy-Syura: 27, QS. Fathir: 6, QS. al-Infithar: 6, QS. al-Isra': 8, QS. an-Nisa': 102, QS. al-Fatihah: 5, QS. an-Naml: 6, QS. ar-Rahman: 13, QS. al-Maidah: 54, QS. al-Hadid: 13, a QS. l-An'am: 3, QS. al-Maidah: 99, QS. al-Qalam: 4, QS. an-Naml: 40, QS. asy-Syura: 13, QS. al-Lail: 12, QS. al-Balad: 10, QS. al-Insan: 2-3, QS. al-Maidah: 3, QS. al-A'raf: 172, QS. asy-Syarh: 1-8, QS. al-'Adiyat: 8, QS. ash-Shoffat: 39-42, QS. al-Furqan: 72, QS. al-Hijr: 49, QS. asy-Syura: 52, QS. al-Anbiya': 107, QS. al-Ahzab: 72, QS. al-Anfal: 46, QS. al-Baqarah: 63.

Penafsiran ayat al-Qur'an yang dinukil dari al-Imam al-Quthb al-Habib Ali bin Hasan al-Athas: QS. Al-Kautsar: 1. Diakhir Habib Zein bin Ibrahim Smith menukil penafsiran ayat al-Qur'an dari al-Habib al-'Arif billah Alawi bin Muhammad bin Thahir al-Haddad: QS. An-Naml: 34, QS. ar-Ra'd: 11.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan judul “*Dimensi Esoteris Dalam Kitab al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah Min Anfas as-Sadah al-‘Alawiyyah*” maka memnculkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah Min Anfas as-Sadah al-‘Alawiyyah* merupakan salah satu kitab yang berisi berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang bercorak tafsir sufi isyari yang ditulis oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Smith dengan mengutip berbagai penfasiran dari kalangan *sadah Alawiyah*.
2. Dalam kitab *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah Min Anfas as-Sadah al-‘Alawiyyah*, penulis menemukan berbagai macam bentuk dimensi esoteris dalam penafsiran terhadap ayat al-Qur’an yang ditafsirkan oleh para *sadah alawiyah*.
3. Terdapat beberapa ayat yang mengandung dimensi esoteris yang ditafsirkan oleh beberapa mufassir dari kalangan *sadah alawiyah*, diantaranya: QS. Al-Qosos: 88, QS. al-Waqi’ah: 77, QS. al-Baqarah: 257, QS. as-Syams: 9-10, QS. al-Hajj: 61, QS. as-Syu’ara’: 88-89, QS. Thaha: 132, QS. al-Isra’: 106, QS. al-Kahfi: 46, QS. az-Zumar: 74, QS. an-Nahl:

18, QS. an-Nur: 45, QS. az-Zumar: 18, QS. al-Ahzab: 35, QS. al-Fatihah: 5, QS. as-Syuro: 39-40, QS. an-Nisa: 102, QS. az-Zumar: 65, QS. an-Naml: 14, QS. QS. al-Maidah: 29, QS. al-‘Alaq: 4, Shad: 35, QS. az-Zumar: 6, QS. at-Tin: 4-6, QS. al-Hasyr: 10, QS. al-‘ashr: 1, QS. ad-Duha: 1, QS. ar-Rum: 22, QS. Qaf: 37, QS. al-A’raf: 179, QS. al-Hajj: 52.

B. Saran

setelah memberikan kesimpulan terhadap penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untk ditingkatkan, oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman terhadap dimensi esoteris dalam kitab *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah Min Anfas as-Sadah al-‘Alawiyyah*. Penulis berharap agar penelitian setelahnya dapat membahas lebih dalam terkait topik ini, dan menghargai kritik dan masukan dari pembaca untkk meningkatkan kualitas penelitian ini dimasa depan. Semoga tulisan ini memberikan mafaat bagi pembaca, serta memberikan dorongan untk terus mengembangkan penelitian ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kemenag RI. 2019
- Abshor, M. U. (2018). EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 249.
<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>
- Aini, N. (2024). *dimensi esoteris makna shirâthal mustaqîm dalam kitab tafsir lathâif al-isyârât karya al-qusyairi*.
- Argadinata, A. C., Rosa, A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Shihab, Q., & Semantik, P. (2024). *PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU : KONSEPSI AGAMA (DIN) SEBAGAI KEPATUHAN*. 2(12), 1315–1330.
- Baharuddin. (2022). *Menembus Dimensi Esoterik Al-Qur'an ; Melalui Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya Al-A lūsī*. Wadata.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>
- Dewi Murni. (2017). Penafsiran Sufistik didalam Al-Qur'an. *Jurnal Syhadah*, 5 No.2, 61–79.
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Gulen, F. (2001). *KUNCI-KUNCI RAHASIA SUFI* (Edisi Pert). PT Raja Grafindo

Persada.

Haromaini, A. (2015). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Asy-Syukriah*, 14(1), 11.

[https://jurnal.asy-syukriyah.ac.id/index.php/Asy-](https://jurnal.asy-syukriyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyah/article/view/174/109)

[Syukriyah/article/view/174/109](https://jurnal.asy-syukriyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyah/article/view/174/109)

Hujair A. H. Sanaky. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 8, 263–284.

Husna, N. (2021). KONSEP AL-HUBB AL-ILĀHI PERSPEKTIF IBN ‘ARABĪ; TAFSIR ESOTERIS AYAT-AYAT ḤUBB DALAM KITAB AL-FUTŪḤĀT AL-MAKKIYYAH. *AL-MUBARAK*, 6(2), 202–220.

<https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/743>

Irwan Muhibuddin. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*. UAI Press.

Khusnan, M. U. (2010). Tafsir Esoterik Sebuah Model Penafsiran “Elit” yang “Terlupakan.” *Suhuf*, 3(1), 13–34.

Maulana, M. E. (2021). Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Bayani*, 1(2), 210–220.

<https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp210-220>

Nihayatul Husna. (2023). TAFSIR ESOTERIS: KAJIAN ATAS KITAB “RUH AL-MA’ANI FI TAFSIR AL-QUR’AN AL-ADZIM” KARYA IMAM AL-ALUSI. *El-Mu’jam : Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadis*, 3(1), 64–70.

<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam%0ATAFSIR>

Permana, A. K. (2022). Diskursus Tafsir Esoteris dalam al-Qur’an Esoteric

interpretation discourse in the Qur'an. *At-Tadbir*, 32, 12–35.

Rosihon Anwar, M. S. (2000). *Ilmu Tasawuf* (M. A. Jalil (ed.); Edisi Pert).

Pustaka Setia.

Sa'dina, A. M., & Zaelani, A. A. (2023). Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi. *Jurnal*

Iman Dan Spiritualitas, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21523>

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian

Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.

Said, W. R. (2022). *TAFSIR ESOTERIK SEBAGAI RUANG EKSPLORASI BATIN*

AL- QUR ' AN. 1(2), 1–11.

Shofaussamawati, Khusniyah, A., & Muntasyiroh, Y. (2013). Tafsir Esoteris Ayat

Haji: Memaknai Haji yang Tertunda Pasca Pandemi. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 34–44.

<https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.004>

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

Syafaq, H. (2015). Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris. *Teosofi:*

Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 2(2), 331.

<https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.331-347>

Tareem, A. M. (2022). *AL FUYUDHOT - MUQODIIMAH*. www.YouTube.Com.

<https://www.youtube.com/live/zMU65vJKvjw?si=vWOfWdjzxWsWuQM6>

TV, A. I. (2024). *Kajian Kitab Fuyudhotur Robbaniyyah*. www.YouTube.Com.

https://www.youtube.com/live/pAuVk_uxpoI?si=l79IRrEQ7s8GpEq8

TV, N. (2022). *Perbedaan Sadah, Bani Alawi, Alawiyyin, & Alawiyyah - Habib*

Ali Zaenal Abidin Alhamid. www.YouTube.Com.

https://youtu.be/DJqBq5j1Ngw?si=Hf_lp9isEzhG-7RV

Wahid, A. (2010). Tafsir Isyari Menurut Pandangan Imam Alghzaly. *Ushuluddin*,

XIV(2), 123–135.

Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-

Misbah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, *11*(1), 109.

<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-

Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *Palapa*, *10*(1), 1–13.

<https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>

Yusuf, M. Y. (2014). *METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN Tinjauan atas*

Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik. *2*(1), 2014–2057.

Zumrodi, Z. (2022). Tafsir Esoteris (Isyari) dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-

Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari. *HERMENEUTIK*, *16*(1), 183.

<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.14803>

سميط, ا. ز. ب. ا. ب. (٢٠٠٢). الفيوضات الربانية من أنفاس السادة العلوية. دار الفتحة للنشر و التوزيع

سميط, ا. ز. ب. ا. ب. (٢٠٠٥). المنهج السوي شرح اصول طريقة السادة آل باعلوي. دار العلم و الدعوة